

sering di sebut dengan masa pubertas di mana seorang remaja mulai tumbuh kearah kematangan baik itu kematangan fisik, sosial dan psikologis. Masa pubertas juga terjadi periode masa pematangan organ reproduksi baik pada wanita maupun laki-laki, pada masa ini seorang remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ingin mencoba hal-hal baru dalam hidupnya (Widyastuti, Rahmawati, & Purnamaningrum, 2009). Remaja pada masa pubertas mulai mengenal lawan jenis, mulai tertarik dengan lawan jenis dan mulai mengenal perilaku seksual (Sarwono, 2011).

Hasil survei yang dilakukan oleh badan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 menunjukkan bahwa remaja laki-laki sebesar 28% dan remaja perempuan sebesar 27% mulai berpacaran sebelum usia 15 tahun. Hasil survei yang dilakukan oleh badan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 tentang perilaku seks bebas jika di bandingkan dengan tahun 2002 dan 2007, terjadi peningkatan perilaku seks bebas pada remaja usia 15-24 tahun. Hubungan seksual yang dilakukan oleh remaja usia 20-24 tahun sebanyak 9,9% dan pada usia 15-19 tahun sebanyak 2,7% (Putri, Wahyuni, & Afriyani, 2016).

Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja bermacam-macam dan berbeda-beda antara satu remaja dengan remaja yang lain. Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja dapat berupa perasaan tertarik dengan lawan jenis, berpegangan tangan dengan lawan jenis, mencium pipi, mencium bibir, berpelukan dengan lawan jenis, memegang buah dada lawan jenis,

memegang alat kelamin lawan jenis, dan melakukan hubungan badan atau senggama dengan lawan jenis (Sarwono, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan di Yogyakarta oleh Pusat Studi Seksualitas Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PSSPKBI) dan penelitian ini dilakukan bersama Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi DIY pada tahun 2014 dan didapatkan hasil perilaku seksual berciuman pipi dengan lawan jenis sebesar (64,9%), perilaku berciuman bibir dengan pasangan sebesar (52,1%), perilaku seksual meraba bagian tubuh pasangan sebesar (37,16%), perilaku petting sebesar (16,3%) dan sebesar (10,25%) remaja telah melakukan hubungan seksual pra nikah (PSSPKBI, 2014).

Tingginya perilaku seksual berisiko yang terjadi dikalangan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor pengetahuan individu, faktor sikap atau perilaku individu, faktor pemahaman individu terhadap agama, faktor pemahaman individu terhadap norma yang ada di masyarakat, faktor status ekonomi individu, faktor paparan pornografi, faktor lingkungan yang menjadi tempat tinggal individu, faktor peran orang tua, dan faktor peran teman sebaya (Lestari., Fibriana & Prameswari, 2014). Menurut Handy (2013), selain faktor yang telah disebutkan sebelumnya, ada faktor lain yang juga berperan dalam perkembangan perilaku seksual seorang anak, yaitu faktor biologis dan faktor lingkungan.

Dampak dari perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh remaja diantaranya adalah dampak psikologis, dampak psikologis ini dapat berupa perasaan marah terhadap diri sendiri maupun orang lain, takut dan cemas atas perbuatan yang telah dilakukan, merasa stres atau depresi, merasa bersalah dan berdosa. Dampak lain dari perilaku seksual adalah dampak fisiologis, dampak fisiologis dapat berupa kehamilan yang tidak diharapkan (KTD) dan aborsi atau pengguguran janin. Dampak sosial yang terjadi pada perilaku seksual dapat berupa dikucilkan oleh teman atau masyarakat setempat, dikeluarkan dari sekolah bagi remaja yang hamil, berubahnya peran dari remaja menjadi seorang ibu pada remaja yang mengalami KTD, dan tekanan dari masyarakat yang menolak keberadaannya. Dampak fisik dari perilaku seksual yaitu terkena penyakit menular seksual dan HIV/AIDS (Sarwono, 2011).

Menurut catatan dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DIY, 1.078 remaja putri yang semestinya masih bersetatus pelajar melahirkan bayi. Angka 1.078 remaja putri yang melahirkan di tahun 2015 tersebut, 976 diantaranya berasal dari kehamilan yang tidak diharapkan. Daerah yang paling mendominasi yaitu Kabupaten Bantul dengan 276 kasus (PKBI DIY, 2015).

Hasil wawancara yang dilakukan Djuria (2015) dalam penelitiannya kepada anak jalanan yang berada di salah satu rumah singgah di daerah Sleman, diketahui bahwa terdapat 7 anak jalanan yang pernah melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan kondom dan perilaku seksual

berisiko ini berdampak pada infeksi HIV/AIDS. Anak jalanan yang berada di rumah singgah, ada beberapa yang sudah terinfeksi HIV/AIDS, yaitu berjumlah 15 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 3 perempuan dari total 30 anak jalanan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja di daerah Sedayu tentang perilaku seksual pra nikah, didapatkan hasil sebanyak 79,5% remaja mempunyai perilaku seksual pra nikah yang baik dan senayak 20,5% remaja mempunyai perilaku seksual pra nikah yang kurang baik (Haryani, Wahyuningsih, & Haryani, 2015).

Hasil penelitian yang telah dilakukan di kota Semarang menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di daerah perkotaan memiliki perilaku yang buruk atau negatif lebih besar yaitu 75,0%, sedangkan perilaku buruk atau negatif remaja yang tinggal di daerah pedesaan sebanyak 19,1%. Berdasarkan hasil survei di atas dapat dilihat bahwa perilaku negatif remaja di perkotaan dan pedesaan sangatlah berbeda. Perilaku negatif remaja di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan remaja pedesaan (Putri, Wahyuni, & Afriyani, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja SMP dan SMA di DIY menunjukkan besarnya pemahaman tentang pendidikan seksual dan sikap/perilaku seksual pada remaja sangat bervariasi, berada pada kategori rendah sampai tinggi, dengan nilai rata-rata prosentase terendah 26,3% dan tertinggi 74,5%. Hasil penelitian juga menemukan terdapat perbedaan tingkat pemahaman tentang pendidikan seksual dilihat dari tingkat sekolah

(SMP dan SMA). Remaja SMA lebih mempunyai pemahaman tentang seksual yang bagus dibandingkan dengan remaja SMP (Salirawati, Pertiwi, & Endarwati, 2015).

Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat perbedaan perilaku seksual berisiko di *urban area* dan *rural area* pada tahun 2012. Remaja laki-laki maupun perempuan yang tinggal di daerah *urban* (perkotaan) lebih banyak melakukan perilaku seksual berisiko, seperti berpegangan tangan, ciuman dan *petting*. Hal ini di pengaruhi oleh faktor kegagalan fungsi keluarga, pengaruh media dan rendahnya pendidikan nilai agama (Umaroh, Yusumawati, & Kasjono, 2015).

Hasil studi pendahuluan di SMP N 12 Yogyakarta dan SMP N 2 Sedayu dengan jumlah murid 336 orang di SMP N 12 Yogyakarta dan 352 di SMP N 2 Sedayu. Berdasarkan data yang didapat dari kuesioner beberapa siswa sudah memiliki pasangan atau berpacaran, beberapa siswa juga didapati pernah menonton video porno dan berciuman dengan pasangan. Berdasarkan hasil wawancara setiap tahunnya terjadi kehamilan yang tidak diharapkan (KTD), bukan hanya itu salah satu murid di kelas IX juga mengaku sering melakukan hubungan seksual *intercourse* dengan kekasihnya. Perbedaan pada kedua SMP ini adalah pada letak demografinya, SMP 12 terletak di daerah perkotaan atau *urban area* yang memiliki akses mudah dengan fasilitas publik seperti angkutan umum dan SMP 2 terletak di daerah perdesaan yang jauh dari daerah perkotaan dan cukup sulit untuk diakses dengan kendaraan umum, tidak hanya itu

perbedaan dari kedua SMP ini juga terletak pada penggunaan *gadget*. Siswa SMP 12 tidak ada larangan penggunaan *gadget* sehingga memudahkan mereka untuk mengakses informasi, sedangkan di SMP 2 ada larangan untuk menggunakan *gadget*, sehingga sangat minim bagi mereka untuk mendapatkan akses informasi seperti dari internet. Dari masalah ini peneliti akan melakukan penelitian kepada remaja disalah satu SMP didaerah *Rural area* dan *Urban Area*, untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja di daerah *Rural area* dan *Urban area*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang diangkat adalah: "Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di *Rural area* dan *Urban area*?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di *Rural area* dan *Urban area*.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui perilaku seksual berisiko pada remaja di *Rural area* dan *Urban area*.
- b. Mengetahui faktor pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di *Rural area* dan *Urban area*.

- c. Mengetahui faktor pemahaman agama yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di *Rural area* dan *Urban area*.
- d. Mengetahui faktor sumber informasi (media) yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di *Rural area* dan *Urban area*.
- e. Mengetahui faktor peran keluarga/orang tua yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko remaja di *Rural area* dan *Urban area*.
- f. Mengetahui faktor teman sebaya yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko remaja di *Rural area* dan *Urban area*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat mengambil kebijakan seperti merumuskan program-program kesehatan reproduksi pada sekolah sehingga dapat meminimalkan perilaku seksual berisiko.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Perawat dapat memberikan intervensi pendidikan kesehatan atau penyuluhan tentang kesehatan reproduksi di sekolah pada remaja untuk menurunkan angka perilaku seksual berisiko.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat mengetahui berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko, sehingga dapat meminimalkan perilaku seksual berisiko.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko, sehingga akan menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat dan dapat meminimalkan perilaku seksual berisiko.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Memberikan gambaran atau pedoman terkait data untuk melakukan penelitian selanjutnya, seperti penelitian terkait intervensi yang dapat diberikan untuk mengurangi perilaku seksual berisiko.

E. Keaslian Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Azinar Muhammad (2013)	Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan.	<i>Explanatory research</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Mahasiswa remaja yang berusia 18-24 tahun yang berjumlah 380 orang	Ada lima variabel yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa yaitu religius, sikap, akses, dan kontak dengan media pornografi, sikap teman dekat, serta perilaku seksual teman.	a) Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada sampel yaitu remaja dan pada salah satu variabelnya yaitu perilaku seksual berisiko. b) Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada salah satu variabelnya yaitu kehamilan tidak diinginkan.
2.	Dewi, Wulandari, & Karmaya (2013)	Kerentanan Perempuan terhadap Penularan IMS dan HIV: Gambaran Perilaku Seksual Berisiko di Kota Denpasar	Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara	Perempuan dan Laki-laki yang sudah menikah berjumlah 21 orang	Gambaran perilaku berisiko yang menyebabkan kerentanan perempuan terhadap penularan IMS dan HIV adalah perilaku laki-laki yaitu hubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan seksual,	a) Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada variabelnya yaitu perilaku seksual berisiko. b) Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada sampelnya. Sampel pada penelitian sebelumnya adalah orang yang sudah

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
3.	Lestary & Sugihani (2011)	Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007	Studi analisis	Remaja yang terdiri dari 10.830 remaja laki-laki dan 8.481 remaja perempuan	<p>biseksual, membeli seks, IDU, serta tidak konsisten menggunakan kondom. Sedangkan perilaku berisiko perempuan diantaranya memiliki lebih dari satu pasangan seksual, posisi tawar rendah dalam negosiasi kondom, melacur dan hubungan seks dalam keadaan terpaksa.</p> <p>Perilaku berisiko pada remaja di Indonesia berhubungan signifikan dengan pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, akses terhadap media informasi, komunikasi dengan</p>	<p>menikah, sedangkan pada penelitian ini adalah remaja.</p> <p>a) Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada sampelnya yaitu remaja dan pada variabelnya. b) Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya terletak pada variabelnya yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko.</p>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
4.	Harsanti (2012)	Pengaruh Latihan Asertif terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja	<i>Quasy eksperiment</i> dengan desai kelompok kontrol non setara	Siswa SMK N Jember yang berjumlah 90 orang	orang tua, dan adanya teman yang berperilaku berisiko. Faktor yang paling dominan hubungannya adalah jenis kelamin. Nilai P 0,021 sehingga dapat disimpulkan latihan asertif berpengaruh pada perilaku seksual berisiko pada remaja.	a) Persamaan dengan penelitian ini adalah terletak pada variabel dependennya, yaitu perilaku seksual berisiko dan pada sampelnya yaitu remaja. b) Perbedaannya terletak pada variabel independennya, pada penelitian sebelumnya adalah pengaruh latihan asertif sedangkan pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi.
5.	Lestari, Fibriana, & Prameswari (2014)	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa	<i>Explanatory research</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Mahasiswa UNNES yang berjumlah 320 orang	Ada hubungan antara status tempat tinggal, paparan pornografi, dan peran teman sebaya dengan perilaku seks pranikah	a) Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas tentang faktor-faktor perilaku seksual.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
		UNNES			Mahasiswa	
6.	Putri, Wahyuni, & Afriyani (2016)	Perbedaan Perilaku Seksual Remaja Pedesaan dan Perkotaan di Kecamatan Ungaran kabupaten Semarang	Survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Remaja SMA di kecamatan Ungaran dengan jumlah responden 95 orang	Remaja perkotaan perilaku negatif lebih besar yaitu sebanyak 75,0% (36 responden) dibandingkan dengan remaja pedesaan 19,1% (9 responden) yang berperilaku negatif. Terdapat perbedaan perilaku seksual remaja pedesaan dan perkotaan di Kecamatan Ungaran Kabupaten Semarang dengan nilai $p = 0,0001$.	<p>b) Perbedaannya terletak pada sampel yang diteliti, pada penelitian ini meneliti anak SMP sedangkan pada penelitian sebelumnya meneliti mahasiswa.</p> <p>a) Persamaan dengan penelitian ini adalah pada sampelnya yaitu remaja dan pada daerah penelitiannya yaitu pedesaan (<i>rural area</i>) dan perkotaan (<i>urban area</i>).</p> <p>b) Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel. Variabel pada penelitian sebelumnya adalah perbedaan perilaku seksual sedangkan pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko.</p>

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
7.	Umaroh (2012)	Hubungan antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia	<i>Explanatory research</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Remaja di Indonesia berdasarkan data SDKI 2012 berjumlah 19.882 remaja.	Terdapat hubungan antara faktor internal dan eksternal terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia. Faktor internal yaitu tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap dan gaya hidup. Faktor eksternal yaitu sumber informasi kelengkapan informasi, peran dan tempat tinggal.	a) Persamaan dengan penelitian ini adalah pada sampelnya yaitu remaja. b) Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel. Variabel pada penelitian sebelumnya adalah hubungan antara faktor internal dan eksternal perilaku seksual pranikah sedangkan pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko.